



## DINAMIKA OPINI PUBLIK TERHADAP ISU TERORISME

Shaqiula Devina Amanda <sup>1</sup>, Salsabila Mardian <sup>2</sup>, Fajar Affandi <sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [saqilamandaa@gmail.com](mailto:saqilamandaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsaku1301@gmail.com](mailto:salsaku1301@gmail.com)<sup>2</sup>, [fajarstabat2@gmail.com](mailto:fajarstabat2@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract (English)

*The dynamics of public opinion on the issue of terrorism is a complex phenomenon, influenced by various social, political, and media factors. The issue of terrorism often triggers strong emotional reactions in society, which can change over time based on the development of information received by the public. Public opinion on terrorism is not only influenced by the terrorist incident itself, but also by the way the mass media presents the information. The media has an important role in shaping public perception, both through news that focuses on the impact of terrorist events and news that can stigmatize certain groups or individuals. In addition, political influence also plays a role in influencing public opinion, because terrorism is often associated with national security issues, government policies, and international relations. People with higher levels of education and understanding tend to have more critical opinions about the way the media and government handle the issue of terrorism. Conversely, high levels of uncertainty or fear often cause people to be easily influenced by narratives built through the media, which can worsen social and political tensions. Therefore, the dynamics of public opinion on terrorism are greatly influenced by the interaction between individuals, the media, and government policies. Changes in public opinion can also be triggered by communication strategies used by the actors involved, who try to direct or influence the public's view of terrorism.*

### Article History

Submitted: 7 Januari 2025

Accepted: 13 Januari 2025

Published: 14 Januari 2025

### Key Words

Public opinion, Terrorism, Mass media, Public perception, Social dynamics.

### Abstrak (Indonesia)

Dinamika opini publik terhadap isu terorisme merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan media. Isu terorisme sering kali memicu reaksi emosional yang kuat dalam masyarakat, yang dapat berubah seiring waktu berdasarkan perkembangan informasi yang diterima publik. Opini publik terhadap terorisme tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa terorisme itu sendiri, tetapi juga oleh cara media massa menyajikan informasi tersebut. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat, baik melalui pemberitaan yang berfokus pada dampak peristiwa terorisme maupun cara pemberitaan yang dapat menstigma kelompok atau individu tertentu. Selain itu, pengaruh politik juga berperan dalam mempengaruhi opini publik, karena terorisme sering kali dikaitkan dengan isu keamanan nasional, kebijakan pemerintah, dan hubungan internasional. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman yang lebih tinggi cenderung memiliki opini yang lebih kritis terhadap cara media dan pemerintah menangani isu terorisme. Sebaliknya, ketidakpastian atau ketakutan yang tinggi sering kali menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh narasi yang dibangun melalui media, yang bisa memperburuk ketegangan sosial dan politik. Oleh karena itu, dinamika opini publik terhadap terorisme sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu, media, dan kebijakan pemerintah. Perubahan dalam opini publik juga dapat dipicu oleh strategi komunikasi yang digunakan oleh aktor-aktor yang terlibat, yang mencoba mengarahkan atau mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap terorisme.

### Sejarah Artikel

Submitted: 7 Januari 2025

Accepted: 13 Januari 2025

Published: 14 Januari 2025

### Kata Kunci

Opini publik, Terorisme, Media massa, Persepsi masyarakat, Dinamika sosial.





## PENDAHULUAN

Isu terorisme telah menjadi salah satu masalah global yang semakin mendominasi perbincangan publik dan kebijakan pemerintah di banyak negara. Isu ini mencakup tidak hanya aspek kekerasan yang mengerikan, tetapi juga dampak sosial, politik, dan ekonomi yang luas. Salah satu dimensi penting dari permasalahan terorisme adalah dinamika opini publik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk media massa, kebijakan pemerintah, serta pandangan masyarakat terhadap aksi-aksi kekerasan yang dilakukan atas nama ideologi atau keyakinan tertentu. Di Indonesia, dinamika ini lebih kompleks karena melibatkan beragam kelompok sosial, agama, dan politik yang memiliki pandangan berbeda mengenai terorisme. Penanganan masalah ini pun tidak hanya menjadi tanggung jawab aparat keamanan, tetapi juga melibatkan peran penting dari masyarakat dalam membentuk opini publik yang berkeadilan dan berwawasan luas (Khikam & Pribadi, 2024).

Terorisme, yang seringkali dikaitkan dengan kekerasan ekstrem, telah menjadi bagian dari diskursus politik dan sosial yang lebih besar. Di Indonesia, isu ini semakin relevan setelah berbagai peristiwa terorisme yang terjadi, baik di tingkat domestik maupun internasional. Media massa, sebagai alat komunikasi yang paling efektif, memainkan peran besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap terorisme. Pemberitaan media seringkali menjadi referensi utama bagi masyarakat dalam memahami fenomena ini, meskipun sering kali informasi yang disajikan tidak selalu objektif atau akurat. Berbagai pemberitaan dapat memperburuk ketakutan publik terhadap kelompok-kelompok tertentu, yang dapat berujung pada stereotip, diskriminasi, atau bahkan pelabelan terhadap kelompok tertentu sebagai pendukung terorisme. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis bagaimana media mempengaruhi opini publik mengenai terorisme dan sejauh mana hal ini berkontribusi terhadap pembentukan kebijakan yang lebih efektif dalam melawan ancaman terorisme (Muara, Rahmat, & Prasetyo, 2021).

Penting untuk memahami bahwa opini publik terhadap terorisme tidak selalu bersifat statis. Ia terus berkembang, dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa baru yang terjadi, serta oleh perubahan dalam cara pemerintah dan media menangani isu ini. Sebagai contoh, fenomena radikalisasi yang terjadi di beberapa kelompok pesantren, yang sering kali menjadi sorotan dalam berbagai penelitian, menggambarkan dinamika opini publik yang tidak terlepas dari pergeseran sosial dan politik yang terjadi di masyarakat (Ardianto & Ansori, 2024). Masyarakat yang berada dalam kondisi ketidakpastian, baik karena faktor ekonomi, politik, atau sosial, cenderung lebih rentan terhadap pengaruh narasi-narasi yang dibangun oleh media, yang bisa saja memperburuk ketegangan yang ada. Selain itu, kebijakan pemerintah yang tidak tepat juga bisa memperburuk ketidakpercayaan publik terhadap penanganan terorisme, sehingga opini publik seringkali menjadi lebih terpolarisasi dan tidak mendukung upaya-upaya pencegahan yang lebih konstruktif.

Isu radikalisasi di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh internasional, terutama dengan adanya kelompok-kelompok ekstrem yang mencoba untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan kelompok-kelompok tertentu di dalam negeri. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana dinamika hubungan internasional, khususnya antara negara-negara dengan populasi Muslim yang besar, turut membentuk cara pandang masyarakat Indonesia terhadap isu terorisme. Ketegangan yang muncul di luar negeri, seperti yang terjadi setelah peristiwa Arab Spring, misalnya, berpengaruh pada sikap publik terhadap kelompok-kelompok yang dianggap memiliki afiliasi dengan gerakan Islam radikal (Kalbuadi, n.d.). Pada saat yang



sama, kebijakan dalam negeri yang mendukung keamanan nasional sering kali berdampak pada cara masyarakat memandang gerakan-gerakan Islam yang lebih moderat atau progresif.

Namun demikian, meskipun media dan kebijakan pemerintah memiliki pengaruh besar, opini publik tidak semata-mata terbentuk oleh faktor eksternal. Faktor internal seperti pendidikan, pengalaman sosial, dan nilai-nilai yang dipegang masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap terorisme. Pendidikan yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu radikalisme dan terorisme, serta pemahaman terhadap kebhinnekaan, dapat membantu masyarakat memiliki pandangan yang lebih kritis dan rasional terhadap narasi-narasi yang berkembang di media (Uromo & Ibrahim, 2023). Oleh karena itu, membangun opini publik yang positif dan konstruktif tentang terorisme memerlukan pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup aspek pendidikan, komunikasi yang efektif, serta pemahaman tentang konteks sosial-politik yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa terorisme.

Dinamika opini publik terhadap isu terorisme di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan hukum yang diterapkan oleh pemerintah. Kebijakan kriminal yang diterapkan terhadap pelaku terorisme seringkali menjadi perdebatan publik, terutama terkait dengan penerapan hukuman mati atau sistem peradilan yang dianggap tidak sepenuhnya adil. Isu ini juga melibatkan diskursus ideologis mengenai penegakan hukum dan hak asasi manusia, yang sering kali berseberangan dengan upaya untuk memerangi terorisme dengan cara-cara yang lebih tegas dan represif (Kadir, 2024). Perdebatan ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan pemerintah, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap efektivitas dan keadilan dalam menangani terorisme. Sebagai contoh, sebagian masyarakat mungkin mendukung kebijakan yang lebih keras, sementara yang lain merasa bahwa pendekatan yang lebih manusiawi dan berbasis pada pencegahan akan lebih efektif dalam jangka panjang.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, penting bagi pemerintah untuk menyadari bahwa opini publik yang mendukung atau menentang kebijakan terhadap terorisme tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi, tetapi juga oleh cara-cara pemerintah dan masyarakat berkomunikasi tentang terorisme. Kampanye komunikasi yang baik dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ancaman terorisme, sekaligus mengurangi ketakutan atau stereotip yang berlebihan. Komunikasi yang jelas dan berbasis fakta dapat membantu membangun opini publik yang mendukung kebijakan yang lebih baik dalam pencegahan terorisme dan penanganan pelaku terorisme (Canu & Canu, 2020). Sebaliknya, jika komunikasi yang dilakukan tidak efektif, maka justru akan memperburuk ketegangan sosial dan menciptakan ketidakpercayaan terhadap pemerintah.

Di samping itu, dinamika opini publik juga perlu dilihat dari perspektif global. Isu terorisme yang tidak mengenal batas negara ini memerlukan kerjasama antarnegara dalam mengatasi ancaman yang ada. Oleh karena itu, pengaruh global, baik dari segi kebijakan internasional, strategi keamanan, maupun ideologi yang berkembang di luar negeri, memiliki dampak yang besar terhadap cara pandang masyarakat Indonesia terhadap terorisme. Dalam banyak kasus, opini publik yang terbentuk di Indonesia dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kebijakan luar negeri, terutama yang berkaitan dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat atau negara-negara Timur Tengah. Pembentukan opini publik yang positif mengenai penanggulangan terorisme harus dilakukan dengan memperhatikan dimensi internasional ini, agar kebijakan yang diambil tidak hanya efektif di tingkat domestik, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap stabilitas internasional (Putri & Imaduddin, 2021).



Secara keseluruhan, dinamika opini publik terhadap isu terorisme merupakan suatu proses yang terus berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk opini publik ini, baik melalui media massa, kebijakan pemerintah, maupun interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam menangani terorisme, serta membangun opini publik yang mendukung kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka, yang fokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai literatur terkait dengan dinamika opini publik terhadap isu terorisme. Metode studi pustaka merupakan pendekatan yang sangat berguna untuk memahami fenomena sosial, politik, dan budaya yang telah banyak ditulis dalam literatur ilmiah, artikel, jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti tanpa harus melakukan observasi langsung atau pengumpulan data primer.

Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan berbagai sumber sekunder yang relevan untuk membangun landasan teori dan analisis tentang bagaimana opini publik terbentuk dan berkembang terkait isu terorisme. Sumber-sumber tersebut mencakup hasil penelitian sebelumnya, artikel-artikel ilmiah, buku-buku teori sosial dan politik, serta laporan-laporan kebijakan yang membahas hubungan antara terorisme, media massa, dan dinamika sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat. Dengan mengkaji berbagai sumber tersebut, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini publik terhadap terorisme dan bagaimana isu ini dimaknai dalam konteks Indonesia.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan pemilihan literatur yang relevan, yang mencakup karya-karya yang membahas tentang terorisme, media massa, opini publik, radikalisasi, serta dinamika sosial-politik terkait. Setelah itu, literatur-literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema penting, perdebatan, serta temuan-temuan yang dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika opini publik terhadap terorisme. Peneliti kemudian melakukan sintesis, yaitu menggabungkan hasil analisis dari berbagai sumber untuk membentuk kesimpulan yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang topik tersebut.

Metode studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya, serta mengusulkan arah penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman mengenai topik ini. Selain itu, dengan menggunakan literatur yang beragam, peneliti dapat menelaah bagaimana perkembangan teori dan pemikiran tentang terorisme dan opini publik telah berubah seiring waktu, serta bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal saling mempengaruhi dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap terorisme.

Secara keseluruhan, metode studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang teori-teori yang mendasari fenomena opini publik terhadap terorisme, serta mendapatkan wawasan dari berbagai perspektif yang telah ada di dalam literatur. Hal ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana terorisme dipandang oleh masyarakat dan bagaimana dinamika tersebut berperan dalam pembentukan kebijakan serta respon sosial terhadap ancaman terorisme.



## PEMBAHASAN

### 1. Opini Publik dan Peran Mediaq Massa dalam Isu Terorime

Dinamika opini publik terhadap isu terorisme di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Opini publik, dalam konteks ini, merujuk pada pandangan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap terorisme, yang tentunya tidak bersifat statis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan peristiwa sosial, politik, dan kebijakan yang ada. Di Indonesia, dinamika ini terwujud dalam beragam reaksi, baik dari kelompok masyarakat yang mendukung kebijakan keras pemerintah terhadap terorisme maupun dari kelompok yang lebih kritis terhadap cara-cara penanggulangan yang dianggap represif.

Penting untuk memahami bahwa terorisme di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai tindakan kekerasan semata, tetapi juga sebagai fenomena yang terkait dengan identitas sosial dan politik masyarakat. Opini publik mengenai terorisme sering kali dibentuk oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi, seperti media, politik, kebijakan pemerintah, serta pemahaman masyarakat mengenai ideologi yang mendorong terorisme itu sendiri. Media massa memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk opini publik tentang terorisme, di mana cara media memberitakan terorisme bisa sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat ancaman tersebut. Pemberitaan yang seringkali menonjolkan sisi kekerasan atau potret terorisme yang radikal dapat memperburuk ketakutan publik, sementara pemberitaan yang lebih mengedepankan konteks sosial dan politik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang akar permasalahan terorisme. Seiring dengan ini, pola pemberitaan yang cenderung berfokus pada aksi kekerasan dan penggambaran teroris sebagai “musuh bersama” sering kali memunculkan kecenderungan masyarakat untuk memberi respons yang lebih takut dan reaksioner (Khikam & Pribadi, 2024).

Penting juga untuk memperhatikan peran penting yang dimainkan oleh kebijakan pemerintah dalam membentuk opini publik terhadap terorisme. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, Indonesia menghadapi tantangan tersendiri dalam menangani isu terorisme tanpa menimbulkan stigma negatif terhadap agama tertentu. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah dalam menangani pelaku terorisme seringkali menjadi sorotan publik.

### 2. Kebijakan Pemerintah dan Respons Publik terhadap Terorisme

Sejumlah kebijakan yang diterapkan untuk memerangi terorisme, seperti undang-undang anti-terorisme dan penggunaan pendekatan keamanan yang lebih keras, sering kali menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sementara sebagian kelompok masyarakat mendukung kebijakan ini untuk menjaga stabilitas dan keamanan, kelompok lain menganggapnya sebagai langkah yang tidak tepat karena dapat memperburuk ketegangan sosial dan memperburuk polarisasi. Kebijakan yang tidak tepat dalam menangani terorisme dapat menyebabkan ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah, yang akhirnya dapat memengaruhi opini mereka terhadap berbagai upaya pencegahan yang dilakukan oleh negara (Muara, Rahmat, & Prasetyo, 2021).

### 3. Radikalisasi dan Peran Lembaga Pendidikan Agama



Dinamika opini publik terhadap terorisme juga sangat dipengaruhi oleh fenomena radikalisme yang berkembang di berbagai kelompok masyarakat, terutama di lingkungan pesantren. Sebuah contoh yang menarik adalah diskursus yang berkembang di Pondok Pesantren Al Zaytun, yang dipaparkan dalam studi oleh Khikam dan Pribadi (2024). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia, sering kali menjadi pusat perhatian dalam diskursus radikalisme, meskipun tidak semua pesantren terlibat dalam praktik ekstremisme. Fenomena radikalisme ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pesantren secara umum, meskipun sebagian besar pesantren mengajarkan ajaran Islam yang moderat. Selain itu, dinamika ini juga dapat mempengaruhi bagaimana kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat menanggapi kebijakan pemerintah terkait penanggulangan terorisme. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa opini publik terhadap terorisme tidak hanya terkait dengan pandangan masyarakat terhadap aksi terorisme itu sendiri, tetapi juga dengan bagaimana mereka menilai lembaga-lembaga pendidikan agama dan kontribusinya terhadap pembentukan pandangan ekstremis atau moderat.

Selain itu, dinamika radikalisme di pesantren juga dapat dilihat dalam perspektif tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam mengatasi isu ini. Penelitian oleh Ardianto dan Ansori (2024) menunjukkan bahwa radikalisme di pesantren menjadi isu yang semakin penting karena dapat menyebar melalui pengajaran yang menekankan ideologi yang ekstrem. Proses radikalisme ini berhubungan langsung dengan pembentukan opini publik, karena masyarakat cenderung menilai seluruh pesantren berdasarkan kelompok pesantren yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan radikal. Meskipun pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengatur dan mengawasi pesantren agar tidak terlibat dalam ajaran radikal, namun kebijakan tersebut sering kali mendapatkan kritik karena dianggap mengarah pada stigmatisasi terhadap lembaga pendidikan agama yang lebih moderat. Oleh karena itu, proses pembentukan opini publik di Indonesia harus melibatkan edukasi yang lebih mendalam mengenai peran pesantren dalam menjaga keharmonisan sosial dan menanggulangi radikalisme secara konstruktif (Ardianto & Ansori, 2024).

Penting untuk ditekankan bahwa media massa, selain mempengaruhi opini publik, juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk narasi terkait terorisme. Media sosial, sebagai salah satu saluran komunikasi paling dominan di dunia saat ini, telah mempercepat penyebaran informasi dan disinformasi terkait terorisme. Dalam konteks ini, media sosial sering kali menjadi arena di mana kelompok-kelompok tertentu mempromosikan pandangan mereka, yang tidak jarang mengarah pada polarisasi sosial. Diskusi mengenai terorisme di media sosial bisa sangat mempengaruhi opini publik, baik itu yang positif maupun negatif. Misalnya, ketika media sosial menyajikan narasi tentang aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok tertentu, hal ini sering kali memperburuk pandangan masyarakat terhadap kelompok tersebut dan memperkuat prasangka negatif terhadap kelompok-kelompok yang dianggap berafiliasi dengan ideologi ekstremis. Pada sisi lain, media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi yang dapat membantu meredakan ketegangan yang disebabkan oleh peristiwa terorisme (Canu & Canu, 2020).

Salah satu dimensi penting dalam dinamika opini publik terhadap terorisme adalah bagaimana kebijakan luar negeri Indonesia turut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap terorisme. Kebijakan luar negeri Indonesia, khususnya dalam hal hubungan



dengan negara-negara Timur Tengah, sering kali menjadi sorotan karena dikaitkan dengan isu-isu radikalisme dan terorisme. Misalnya, hubungan Indonesia dengan Arab Saudi dan negara-negara penghasil minyak lainnya dapat mempengaruhi cara masyarakat Indonesia melihat peran internasional dalam memerangi terorisme. Dalam beberapa kasus, kebijakan luar negeri yang dianggap pro-Barat atau pro-negara-negara tertentu dapat memicu reaksi negatif di dalam negeri, yang pada gilirannya mempengaruhi opini publik terhadap kebijakan dalam negeri terkait terorisme. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri Indonesia tidak hanya berpengaruh pada hubungan internasional, tetapi juga dapat berdampak langsung pada pembentukan opini publik terkait isu terorisme di dalam negeri (Kalbuadi, n.d.).

Selain itu, dampak dari berbagai kebijakan hukum yang diterapkan terhadap pelaku terorisme juga berperan besar dalam membentuk opini publik. Isu tentang penerapan hukuman mati bagi pelaku terorisme menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam diskursus publik. Sebagian besar masyarakat Indonesia mungkin mendukung penerapan hukuman mati sebagai langkah tegas untuk menanggulangi terorisme, sementara di sisi lain, ada kelompok yang menilai bahwa pendekatan hukum semacam itu bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Perdebatan ideologis ini menambah dimensi lain dalam dinamika opini publik terkait terorisme, yang juga berhubungan erat dengan sistem peradilan yang ada dan bagaimana masyarakat memandang efektivitas kebijakan hukum dalam mengatasi ancaman terorisme (Kadir, 2024).

Secara keseluruhan, dinamika opini publik terhadap isu terorisme di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang melibatkan banyak aspek, baik yang bersifat lokal maupun global. Opini publik mengenai terorisme dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti media massa, kebijakan pemerintah, serta dinamika sosial yang ada, serta oleh faktor eksternal seperti hubungan internasional dan pengaruh global. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan mendukung upaya pencegahan terorisme yang bersifat inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Dinamika opini publik terhadap isu terorisme di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari pemberitaan media massa, kebijakan pemerintah, hingga peran lembaga pendidikan seperti pesantren. Media massa, baik konvensional maupun sosial, memegang peranan besar dalam membentuk persepsi publik tentang terorisme. Pemberitaan yang cenderung fokus pada aksi kekerasan dapat memperburuk ketakutan dan ketegangan sosial, sementara pemberitaan yang lebih mengedepankan konteks sosial dan politik dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akar masalah terorisme. Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi terorisme juga berpengaruh besar terhadap pandangan masyarakat, di mana kebijakan yang dianggap keras dan represif sering kali menimbulkan pro dan kontra di kalangan publik.

Selain itu, radikalisme yang terjadi di sejumlah lembaga pendidikan agama, seperti pesantren, turut mempengaruhi opini publik terhadap terorisme. Meskipun tidak semua pesantren terlibat dalam radikalisme, keberadaan kelompok radikal di beberapa pesantren menyebabkan sebagian masyarakat melihat pesantren secara negatif, bahkan mengaitkannya dengan potensi



ancaman terorisme. Namun, penting untuk diingat bahwa sebagian besar pesantren di Indonesia mengajarkan ajaran agama yang moderat dan damai. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman yang lebih luas dalam menilai peran pesantren dalam masyarakat agar tidak terjadi stigmatisasi yang merugikan. Opini publik terhadap terorisme tidak hanya bergantung pada kejadian-kejadian terorisme yang terjadi, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memahami peran lembaga-lembaga pendidikan agama dalam konteks sosial.

Secara keseluruhan, dinamika opini publik terhadap terorisme mencerminkan kompleksitas masalah yang melibatkan aspek sosial, politik, dan budaya. Faktor eksternal seperti hubungan internasional Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah juga dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap terorisme, di mana kebijakan luar negeri yang tidak tepat dapat memperburuk polarisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk opini publik yang lebih rasional dan konstruktif, perlu ada pendekatan yang holistik dalam menangani isu terorisme, termasuk kebijakan yang mengedepankan dialog, toleransi, dan pemahaman lintas agama dan budaya. Upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan media sangat penting untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan damai dalam menghadapi ancaman terorisme.

## REFERENSI

- Khikam, A. B., & Pribadi, F. (2024). Diskursus Terorisme di Lingkungan Pondok Pesantren Al Zaytun Dalam Acara Talkshow Televisi Tv One. *Paradigma*, 13(1), 111-120.
- Ardianto, R. A., & Ansori, I. (2024). Dinamika Radikalisme di Pesantren: Tinjauan terhadap Isu dan Tantangan. *TSAQOFAH*, 4(1), 588-599.
- Kalbuadi, R. Tinjauan Sekuritisasi dalam Dinamika Hubungan Arab Saudi dengan Muslim Brotherhood Pasca-Arab Spring.
- Kadir, Z. K. (2024). Menggugat Netralitas Hukum Pidana: Perdebatan Ideologis di Balik Kebijakan Kriminal di Negara-Negara Liberal. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(4), 380-400.
- Adelina, R. (2024). Eksternalisasi Penerapan Hukuman Mati Terorisme dalam Perspektif Pidana Islam: Studi Komparasi Indonesia dan Mesir. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan dan Ekonomi Islam*, 16(2), 288-306.
- Canu, U., & Canu, Z. (2020). Perkembangan Pesantren Di Tengah Dinamika Konflik Dan Maraknya Radikalisme Pada Kabupaten Poso. *Potret Pemikiran*, 24(2), 173-193.
- Putri, M. S., & Imaduddin, F. (2021). Muslim di Prancis (Dinamika, Eksistensi dan Historis). *Journal of Comparative Study of Religions (JCSR)*, 2(1).
- Uromo, A. I., & Ibrahim, R. (2023). Implikasi Dinamika Pemikiran Dan Gerakan Radikalisme Terhadap Sosio Religius Di Indonesia. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 29-38.
- Muara, T., Rahmat, H. K., & Prasetyo, T. B. (2021). Efektivitas Diplomasi dan Komunikasi Strategis dalam Kampanye Melawan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 161-170.